

## Beragama Kontekstual dan Prinsip Dasar Modernisasi: Antara Pembaharuan dan Pemurnian

Marlian Arif Nasution<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia; marliantarifnst@stain-madina.ac.id

Received: 05/04/2024

Revised: 20/04/2024

Accepted: 25/04/2024

### Abstract

*There are verses in the Qur'an that explain the need for renewal and there are verses that require interpretation. Interpretation is dynamic and changes. Because the Qur'an is the first signal of the necessity of modernization, it is important to understand the basic principles of modernization so that religion is more contextual. This article applies the library research research model with a philosophical approach and analytical descriptive presentation style. The results of the research are; First, modernization in Islam must be subject to the Qur'an and the explanation of the contents of the Qur'an is intended so that Muslims are able to harmonize their lives with the times. Second, the renewal method of Muslim modernists cannot be separated from the Qur'an as its flesh and blood. Third, because reform is an effort to make the existence of religion more contextual, Muslim modernists are required to understand the Qur'an and scientific development in depth. Fourth, modernization activities in Islam intend to return to the teachings of the Qur'an and Hadith.*

### Keywords

*Contextual Religion; Modernization; Purification*

### Corresponding Author

Marlian Arif Nasution

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia; marliantarifnst@stain-madina.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Perbincangan tentang modernisasi telah menyita perhatian dan konsentrasi para sarjana, baik Muslim maupun non-Muslim. Bahkan ditambah lagi dengan intensnya upaya pembaharuan tersebut dilakukan secara serentak dan kompak baik di dunia Islam maupun di luar dunia Islam, merupakan suatu kemajuan dan arus deras yang tidak dapat dihentikan demi menciptakan perbaikan dalam segala aspek/bidang kehidupan untuk kemaslahatan manusia (Basri et al., 2023).

Menurut Nurcholish, yang disebut modern apabila ia bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Hal tersebut karena modernisasi berarti penerapan ilmu pengetahuan yang menjadi suatu keharusan. Islam lahir dan melahirkan perubahan sosial. Oleh karena itulah, Islam tidak boleh sekedar pemberi legitimasi terhadap sistem-sistem sosial yang ada, tetapi harus memperhatikan dan mengontrol perilaku sistem tersebut. Modernisasi Islam seperti tanggapan Muslim modern terhadap Barat pada abad ke 20 M, mempunyai sikap yang ambivalen, yaitu; tertarik tetapi sekaligus menolak. Barat dikagumi karena kekuatan, teknologi, ide politiknya tentang kebebasan, keadilan dan persamaan, tetapi sering juga ditolak karena tujuan dan kebijaksanaan imperialisnya.

Modern oleh para kaum modernisme muslim sering kali diterjemahkan sebagai dorongan untuk menguasai pendidikan, teknologi, industri Barat, ide-ide demokrasi dan pemerintahan yang representatif. Oleh karena itu, kebanyakan kaum modernisme berusaha melakukan sintesis dan



mencari keselarasan antara posisi mereka dan posisi Barat, sehingga yang menjadi isu sentral dari modernisme adalah mengupayakan agar keyakinan agama sesuai dengan pemikiran modern (Andriansyah & Sukiyat, 2023).

Dengan demikian tampaknya memang sering terlihat adanya kesan meniru-niru pada modernis muslim. Bahkan seperti dikatakan Ahmed, kadang-kadang para pemimpin muslim berbicara menentang Barat, tetapi juga terdapat tanda-tanda yang menyingkapkan mengapa mereka bersikap demikian. Setelah mereka bergaya Barat misalnya, demikian Ahmed, Hossein Nasr dan Fazlur Rahman bergumul dengan konsepsi Barat tentang modernis dan hubungannya dengan Islam.

Akan tetapi apa yang telah digagas para modernis muslim itu, seperti diamati sebagian umat Islam, justru menggiring kaum muslimin ke jalan buntu; diktator, kudeta, korupsi, nepotisme dalam politik, standar pendidikan yang rendah, arogansi intelektual, penindasan yang terus menerus terhadap wanita, dan distribusi kekayaan yang tidak adil, adalah merupakan karakteristiknya. Pada sisi lain juga terlihat bahwa perusahaan multinasional dan kegiatan mereka yang nyata-nyata mendukung elite lokal yang korup, dan lain-lain, membuat sebagian masyarakat Islam sampai pada kesimpulan bahwa modernisme adalah proyek Barat (Muqoyyidin, 2013).

Memahami prinsip dasar modernisasi sehingga keberadaan agama akan lebih kontekstual, menjadi fokus utama pembahasan artikel ini, ini paling tidak karena tiga alasan. Pertama, isu-isu modern disetujui atau tidak dan juga disadari atau tidak tetap akan berpapasan dengan umat Islam, serta umat Islam harus menjadikan agamanya sebagai pedoman di dalam kehidupan. Kedua, isu-isu modern ini sering di *blow-up* kelompok-kelompok tertentu secara bias dan peyoratif untuk menyudutkan atau mendiskreditkan umat. Dengan demikian adalah merupakan keniscayaan bagi umat Islam untuk mengetahui dan menyikapi isu-isu modern. Ketiga, umat Islam dalam kehidupannya seringkali menghadapi masalah-masalah yang juga sebelumnya sulit diperhitungkan (*unpredictability*) dan sering pula melibatkan Islam serta umatnya. Untuk itu umat Islam harus diberi bekal spiritual, rasionalitas, dan kesadaran dalam menghadapi dan menyikapinya.

## 2. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan model penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis melalui pengamatan, elaborasi, dan eksplanasi, untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai agama kontekstual dan prinsip dasar modernisasi; pembaharuan ataukah pemurnian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data pustaka. Selanjutnya, data yang diperoleh akan di analisis berdasarkan pendekatan interdisipliner (menggunakan perspektif historis, psikologis, sosiologis dalam mengkaji Islam dan modernisasi). Kolaborasi model pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan fokus kajian secara jelas dan logis melalui penyajian narasi yang bersifat deskriptif analitis (Wahyudin, 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Modernisasi Dalam Islam

Peradaban umat Islam memiliki tradisi kebangkitan (*tajdid*) yang kaya dan pembaharuan (*Ishlah*). Selama berabad-abad, individu-individu (para ahli teologi, hukum, dan para ahli-ahli dakwah yang sangat karismatik) dan organisasi-organisasi memperbaharui masyarakat yang lemah dan juga mundur, untuk menanggapi jurang pemisah antara ideal Islam dan kenyataan hidup kaum muslimin. Kembali kepada Islam yakni kepada dasar-dasarnya Alquran, Hadis, dan umat Islam yang terdahulu (*salaf*) menawarkan model bagi pembaharuan Islam (Suwahyu, 2022).

Modernisasi ditandai oleh rasionalitas dan kreativitas manusia dalam mencari solusi atas kesulitan hidupnya di dunia. Istilah-istilah seperti "modern" (abad modern), "*modernity*" atau "modernitas" (kemodernan), "*modernism*" (paham kemodernan), dan "*modernization*" atau "modernisasi" (proses modernisasi) dalam Islam sebenarnya diserap dari budaya Barat. Istilah-istilah ini masuk ke dunia Islam bersamaan dengan penyebaran kebudayaan Barat ke dunia Timur. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek, termasuk sikap, lembaga sosial, adat istiadat, dan lain-lain, yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam. Kata "modern" mengandung makna sesuatu yang baru (*new*) sebagai lawan dari yang lama (*ancient*) atau kuno (Nihaya, 2018).

Secara etimologi, istilah modern tersebut berasal dari bahasa latin "*moderna*" yang artinya "sekarang", "baru" atau "saat ini". Jika dilihat dalam kamus Bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti: 1) terbaru, 2) cara berpikir dan bersikap serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, modern diartikan sebagai cara baru, secara baru, bentuk baru, atau kreasi baru. Kata modernisasi merupakan kata benda dari bahasa latin "*modernus*" (*modo*: baru saja) atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut *Moderne* (Dias et al., 2024).

Dalam bahasa Indonesia, padanan kata "modernisasi" adalah "pembaharuan," yang berasal dari kata "baru" atau "baharu" dan bermakna sesuatu yang belum pernah ada, terlihat, diketahui, atau didengar sebelumnya. Bentuk kata kerja "baru" atau "baharu" adalah "pembaharuan," yang berarti proses menjadi "baru," "mengulangi sekali lagi," "memulai lagi," atau "mengganti dengan yang baru." Jauh sebelum istilah "modernisasi" (pembaharuan) dipopulerkan oleh para orientalis, di dunia Islam sudah ada istilah "*tajdîd*" (*jaddada, yujaddidu, tajdîdan*) yang memiliki definisi yang kurang lebih sama dengan modernisasi atau pembaharuan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata "*jaddada*" diartikan sebagai "menjadikan sesuatu menjadi baru." Kata "*jadîd*" adalah lawan kata "*khalaq*" (usang), dan "*jaddah*" adalah kata dasar dari "*jadîd*" yang merupakan lawan kata "*bilâ*" (usang) (Anwar, 2023).

Selain istilah *tajdîd* dalam referensi-referensi pemikiran Islam dipopulerkan pula istilah *rasionalisasi* (proses penegasan kembali bahwa seluruh ajaran Islam itu rasional, dapat diterima akal), *aktualisasi* (proses upaya untuk membuktikan bahwa ajaran Islam itu bersifat aktual, tidak hanya ideal). Selain itu juga dipopulerkan istilah *ishlâh* yang dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan perbaikan agar Islam itu sesuai dengan perkembangan zaman dan tempatnya, *reformasi*, upaya membentuk kembali atau mengadakan pembaharuan pada sesuatu yang lebih baik, *resurgence* (kebangkitan), *rethinking*, upaya pemikiran ulang terhadap ajaran-ajaran Islam agar disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Hal ini antara lain dipopulerkan oleh Muhammad Arkoun dalam bukunya *Rethinking Islam* (Darwis, 2019).

Melalui berbagai pengertian di atas, maka modernisasi atau *tajdîd* ini secara etimologis dapatlah dipahami sebagai gagasan yang mengandung tiga makna yang berkesinambungan, tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Ketiga makna tersebut dapat kemudian dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, sesuatu yang diperbaharui itu sebelumnya sudah ada, jelas eksistensinya, dan juga diketahui oleh manusia. *Kedua*, sesuatu itu telah dimakan oleh zaman sehingga menjadi kuno, tidak *up to date*, dan tertinggal. *Ketiga*, sesuatu itu kemudian dikembalikan kepada keadaannya semula, yang *up to date*, aktual dan relevan. Secara terminologis Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modernisme adalah pikiran, aliran, atau gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Nihwan & Munir, 2019).

Pembaharuan dalam dunia Islam modern tidak selalu mengarah pada reafirmasi Islam dalam kehidupan Muslim. Sebaliknya, yang sering terjadi adalah westernisasi dan sekularisasi, seperti yang terlihat dalam kasus Turki. Pernyataan Azyumardi Azra ini menggambarkan kenyataan modernisme dalam makna subjektifnya, sedangkan Harun Nasution mencoba melihat modern dalam makna objektifnya. Dengan demikian, pembaharuan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai pemikiran, gagasan, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, tradisi, dan institusi lama agar sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaharuan dalam dunia Islam sangat signifikan, terutama ketika dikaitkan dengan fungsi Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia di segala zaman dan tempat (agama kontekstualisasi), untuk mencapai puncak kebahagiaan atau maslahat di dunia maupun akhirat (Syafaat & Usman, 2023).

### **Latar Belakang Munculnya Modernisasi dalam Islam**

Tanggapan kaum muslimin terhadap kemajuan yang diberikan oleh budaya Barat yang sering disebut modern selalu berbeda-beda. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa, kemajuan Barat dalam segala aspek/bidang sebagai indikasi sederhana bahwa “genderang” modernisasi yang “ditabuh” di dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari mata rantai dan transmisi terhadap prestasi kemajuan yang diukir oleh dunia Barat. Sebagaimana contohnya di dalam perihal dunia pendidikan, kata modern dianggap sebagai sesuatu yang asing, berlebihan dan mengancam kepercayaan agama. Kaum Muslim tidak perlu jauh-jauh dalam menemukan orang-orang Barat yang mempunyai pendapat yang memperkuat rasa takut mereka. Seorang penulis Inggris yaitu William Wilson Hunter berkata: “Agama di Asia yang begitu agung akan berubah bagaikan batang kayu yang kering jika berhubungan dengan kenyataan dinginnya ilmu-ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat” (Haryati, 2022).

Bagi kebanyakan orang, kenyataan akan keunggulan Barat haruslah diakui dan dihadapi dari pelajaran-pelajaran yang harus diperhatikan demi kelangsungan hidup. Sehingga mereka berusaha menyaingi kekuatan Barat, mengembangkan militer dan birokrasi yang modern dan piawai serta mencari ilmu pengetahuan yang menyangkut persenjataan modern. Hasilnya juga adalah sederetan reformasi militer, administrasi, pendidikan, ekonomi, hukum dan sosial, yang sangat dipengaruhi dan diilhami oleh Barat untuk “Memodernkan” masyarakat Islam. Modernisasi ini pada awalnya bukan berasal dari “rahim” ajaran Islam melainkan muncul dari perkembangan keagamaan di kalangan Kristen, sehingga tidaklah mengherankan kalau umpamanya kalangan fundamentalis, seperti Maryam Jameelah menganggap modernisasi ini adalah usaha “Membaratkan” dan “Menyekulerkan” dengan menuduh tokoh modernis, seperti Afghani (1838-1897), Abduh (1849-1905) hingga Thaha Husayn sebagai agen Barat (Arroisi, 2020).

Perkembangan Modernisasi di Dunia Islam terjadi setelah adanya koneksi dengan Barat dalam rentang waktu yang sangat panjang. Koneksi yang diduga kuat mengilhami akan lahirnya modernisasi di dunia Islam dengan dikenalnya seperangkat gagasan Barat pada permulaan abad ke-19 yang dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan periode modern. Kebangkitan kembali umat Islam merupakan langkah pertama ke arah kemerdekaan nasional atau keterlepasan kolonialisme dan kembalinya kekuasaan umat Islam. Latar belakang yang menyebabkan munculnya modernisasi dalam Islam, secara khusus ada dua faktor, yaitu sebagai berikut:

#### **Kemunduran Pemikiran Islam**

Kemunduran pemikiran Islam terjadi setelah ditutupnya pintu ijtihad karena pertikaian yang terjadi antara sesama umat Islam dalam masalah khilafiah dengan pembatasan mazhab fikih pada para imam yang empat saja, yaitu mazhab Maliki, mazhab Syafi’i, mazhab Hanafi dan juga mazhab Hambali.

Sementara itu, bidang teologi didominasi oleh pemikiran Asy'ariah dan bidang tasawuf didominasi oleh pemikirannya imam Al-Ghazali. Penutupan pintu ijtihad ini telah menimbulkan efek negatif yang sangat besar, umat Islam tidak lagi memiliki etos keilmuan yang tinggi dan akal tidak diberdayakan dengan maksimal sehingga yang dihasilkan oleh umat Islam hanyalah sekadar pengulangan-pengulangan tulisan yang telah ada sebelumnya tanpa inovasi-inovasi yang diperlukan sesuai dengan kemajuan zaman (Riyantoro, 2021).

#### Bercampurnya Ajaran Islam dengan Unsur-unsur di Luarnya

Selain kemunduran pemikiran Islam, yang menjadi latar belakang lahirnya pemikiran modern di dalam Islam adalah bercampurnya agama Islam dengan unsur-unsur di luarnya. Pada masa sebelum abad ke-19 M, umat Islam banyak yang tidak mengenal agamanya dengan baik, sehingga banyak unsur di luar dari Islam dianggap sebagai agama, maka tercampurlah agama Islam dengan unsur-unsur asing yang terwujud dalam bid'ah, khurafat dan takhayul. Muhammad Abduh yang dilanjutkan dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha dan KH. Ahmad Dahlan di Indonesia adalah para pemikir dan pembaharu Islam yang sangat penuh perhatian terhadap pemberantasan takhayul, bid'ah dan khurafat di kalangan umat Islam (Lestari, 2018).

#### Faktor Eksternal

##### Imperialisme Barat

Imperialisme dan kolonialisme oleh Barat terjadi akibat disintegrasi atau perpecahan yang telah terjadi di kalangan umat Islam yang terjadi jauh hari sebelum kehancuran peradaban Islam pada masa pertengahan abad ke-13 M., yaitu ketika munculnya dinasti-dinasti kecil yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat pada masa kekhilafahan bani Abbasiyah. Setelah runtuhnya bangunan peradaban Islam, perpecahan yang terjadi di tubuh umat Islam juga bertambah parah dengan maraknya pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintahan pusat Islam yang juga akan mengakibatkan pudarnya kekuatan politik Islam dan lepasnya daerah-daerah yang sebelumnya menjadi bagian dari kekuasaan Islam (Jamaldi, 2019).

##### Kontak dengan Modernisme di Barat

Sejak abad 16 M. Barat mengalami suatu babak sejarahnya yang baru, yaitu masa modern dengan lahirnya para pemikir modern yang menyuarakan kemajuan ilmu pengetahuan dan berhasil menumbangkan kekuasaan gereja (agama). Karena keberhasilannya inilah dicapai peradaban Barat yang hingga kini masih mendominasi dunia. Sementara itu, di dunia Islam yang terjadi pada waktu itu sedang berada dalam kemundurannya, karena interaksinya dengan modernisme di Barat mulai menyadari pentingnya kemajuan dan mengilhami mereka untuk memikirkan bagaimana kembali memajukan Islam sebagaimana yang telah mereka capai di masa-masa sebelumnya sehingga lahirlah para pemikir Islam seperti At-Thahthawi dan Muhammad Abduh di Mesir, Muhammad Ali Pasya di Turki, Khairuddin At-Tunisi di Tunisia dan Sayyid Ahmad Khan di India.

##### Ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir

Munculnya pembaharuan di dalam Islam memiliki kaitan yang erat dengan ekspedisi yang telah dilakukan Napoleon Bonaparte (1769-18210) ke Mesir. Ketika Napoleon memasuki Mesir, ia juga melakukan ekspedisi baik itu secara kultural maupun secara politis. Sehingga mengguncang fondasi negeri yang menggunakan Bahasa Arab itu. Mereka memperkenalkan budaya Perancis dan ilmu pengetahuan Barat kepada orang-orang Mesir, kemudian orang-orang Arab ini secara keseluruhan, membuka mata pemuka-pemuka Islam Mesir untuk mengadakan pembaharuan.

Dalam ekspedisi tersebut Napoleon membawa para ilmuwan, administrator, dan birokrat profesional untuk menata/kelola pemerintahan di Mesir. Williem Clivelant menyebutkan bahwa seorang Napoleon datang ke Mesir mempunyai misi politis dan sekaligus intelektual. Ia membawa para insinyur dan juga ilmuwan untuk melakukan penelitian keilmuan. Sedangkan para politisi dan administrator direncanakan dapat membenahi administrasi pemerintahan, perpajakan, serta komunikasi. Intensitas persentuhan dunia Islam dengan Barat ini ternyata menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya. Intelektual muslim mulai mendiagnosis faktor yang menyebabkan keterbelakangan umat dan selanjutnya mempelajari Barat. Kemudian para pembaharu Muslim mengedepankan gagasan mereka tentang upaya mengatasi keterbelakangan dan memajukan umat yang seringkali disertai dengan ajakan untuk mencontoh Barat (westernis) dalam berbagai sisi kehidupan (Arifin, 2024).

### **Sasaran dan Metodologi Modernisasi dalam Islam**

Kajian modernisasi di dalam Islam, memiliki objek material dan juga objek formal. *Objek material* adalah apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi) pembicaraan. Objek material modernisasi di dalam Islam adalah pembaharuan atau (modernisasi) itu sendiri, yaitu berbagai perihal ruang lingkup perkembangan yang mencakup pembaharuan (modernisasi) yang telah disusun secara sistematis, dengan metode ilmiah tertentu, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara umum. *Objek formal* adalah cara pendekatan yang dipakai atas objek material, yang demikian khas sehingga mencirikan bidang kegiatan yang bersangkutan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Objek formal ini adalah sudut pandang dari mana seorang subjek menelaah objek-objek materialnya. Objek formal modernisasi di dalam Islam adalah perkembangan modernisasi dalam Islam, artinya modernisasi dalam Islam akan lebih menaruh perhatian terhadap problem mendasar munculnya modernisasi dalam Islam, seperti; apa yang melatarbelakangi munculnya modernisasi dalam Islam, bagaimana perkembangan dan pemikiran para ahli mengenai modernisasi dalam Islam (Rohman, 2021).

Secara terperinci, objek pembaharuan dalam Islam mencakup ajaran Islam yang bukan merupakan ajaran dasar. Untuk melaksanakan pembaharuan tersebut, objeknya mencakup setiap masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pertama, pembaharuan atau modernisasi membuka pintu ijtihad, menghapus sikap fatalistik, dan memperbarui lembaga-lembaga sosial. Terkait dengan pembukaan kembali ijtihad, gerakan pembaharuan berupaya menghilangkan pandangan lama yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Kedua, pembaharuan atau modernisasi menghilangkan kejumudan yang merupakan akibat dari sifat fatalisme yang diwariskan dari periode pertengahan. Para pemikir Muslim berusaha menumbuhkan sikap dinamis umat dengan mengedepankan paham kehendak bebas dan tindakan bebas. Ketiga, pembaharuan juga diarahkan pada penempatan akal pada posisi yang tinggi sebagaimana mestinya dalam Islam, setelah akal mendapat kedudukan yang kurang berarti pada periode pertengahan. Keempat, pembaharuan juga menangani pembenahan lembaga sosial, politik, dan pendidikan yang mandek akibat kejumudan dan kepengecutan terhadap para pendahulu atau konservatisme.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembaharuan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar-dasar atau fundamentalisme ajaran Islam, maksudnya adalah pembaharuan dalam dunia Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi atau merevisi nilai-nilai dan prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman. Pembaharuan Islam ini bertujuan untuk menafsirkan dan menginterpretasi ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, dapat

dipahami bahwa pembaharuan ini merupakan aktualisasi ajaran-ajaran tersebut di dalam perkembangan sosial.

Dalam usaha pembaharuan ala barat (*sekulerisme*), usaha pembaharuan malah menjadi usaha pendangkalan dan pemusnahan ajaran Islam. Sedangkan pembaharuan dimaksud Islam adalah kembalinya kepada ajaran Islam yang murni dengan tetap menjaga esensi dan karakteristik ajaran Islam. Secara kasat mata terjadi dua sudut pandang yang berbeda, lambat laun terlihat adanya benang merah yang bisa ditarik muncul titik temu dari dua pandangan tersebut yang juga bisa ditarik tentunya masih menyisakan pandangan yang berbeda pula, yang dimaksud dengan pembaharuan di dalam Islam, bukanlah mengubah Alquran dan Hadist, tetapi justru kembali kepada Alquran dan Hadist, sebagai sumber ajaran Islam yang utama. Dengan pengamalan-pengamalan yang murni tanpa terkontaminasi paham-paham yang bertentangan dengan Alquran dan Hadis itu sendiri (Rijal, 2021).

Secara umum ada dua pola metodologi yang digunakan dalam pemikiran Islam, pola tekstualis dan pola kontekstualisme. Pola tekstualis adalah pemikiran yang akan selalu berangkat dari bunyi teks dan pemahaman yang dimilikinya sebagaimana makna teks itu secara lahiriah. Sedangkan pola pemikiran kontekstualisme ini adalah pemikiran yang tidak hanya mengacu pada wujud bunyi teks semata melainkan pada esensi dan substansi makna terdalam, esoterik-filosofis, tujuan atau pesan moral yang terkandung di dalam teks. Dengan demikian dalam aplikasinya senantiasa memper-timbangkan konteks ruang dan waktu, kondisi sosio-kultural serta historisitasnya.

#### Antara Pembaharuan Ataukah Pemurnian

Selain upaya pembaharuan, di kalangan umat Islam juga muncul sejumlah inisiatif pemurnian ajaran Islam, dengan salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam adalah terjadinya bid'ah dan khurafat. Namun, perlu diketahui bahwa pembaharuan tidaklah sama dengan pemurnian. Pemurnian, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*purification*" dan dalam bahasa Arab disebut "*tanqîh*." Kata pemurnian dalam bahasa Indonesia berasal dari akar kata "murni," yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: tidak bercampur dengan unsur lain; belum mendapat pengaruh luar; tulus, suci, dalam keadaan yang masih suci. Kata pemurnian berarti proses atau tindakan memurnikan.

Pemurnian dalam Islam berarti membersihkan ajaran Islam dari hal-hal yang menodainya, yaitu mencampurkan hal-hal yang berasal dari Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan tradisi budaya manusia, terutama yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah. Pemurnian merupakan usaha untuk mengembalikan praktik aqidah dan ibadah yang menyimpang kepada sumber ajarannya, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu contoh pemurnian sejati dalam dunia Islam adalah Muhammad bin Abdul Wahhâb (1115-1201 H/1703-1787 M) (Majid, 2019).

Latar belakang lahirnya ide-ide pemurnian (purifikasi) Muhammad bin Abdul Wahhâb didasarkan pada pengamatannya terhadap pengamalan umat Islam terkait aqidah dan ibadah yang telah banyak mengalami penyimpangan atau tidak murni lagi. Ia secara tegas menolak seluruh jenis ajaran esoteris (*bathiniyyah*) atau mistisisme, serta gagasan tentang orang suci (wali), termasuk praktik mengunjungi makamnya atau makam siapa pun. Persoalan keyakinan, tauhid, atau iman merupakan ajaran yang paling mendasar dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Muhammad bin Abdul Wahhâb memusatkan perhatiannya pada persoalan tersebut. Pandangannya mengenai tauhid adalah:

- a. Yang boleh disembah hanyalah Allah Swt, dan orang yang menyembah selain Allah Swt telah menjadi Musyrik dan boleh dibunuh.

- b. Kebanyakan umat Islam bukan penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan dari Allah, tetapi dari syekh atau wali dan dari kekuatan *ghaib*. Orang Islam yang demikian juga telah menjadi Musyrik.
- c. Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara di dalam doa juga merupakan syirik. Meminta syafaat selain kepada Allah Swt adalah juga syirik, bernazar kepada selain dari Allah Swt juga syirik.
- d. Memperoleh pengetahuan selain dari Alquran dan Hadisnya Rasul Saw, dan Qiyas (analogi) merupakan kekufuran (Madjid, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, ia berpandangan bahwa semua perilaku yang disebut dianggap merupakan perbuatan bid'ah merupakan kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka. Untuk itulah dalam rangka melepaskan umat Islam dari kesesatan tersebut, ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada Islam asli atau Islam yang murni. Adapun Islam yang murni atau asli menurut Muhammad bin Abdul Wahhab adalah Islam sebagai yang dianut dan dipraktikkan di zaman Rasul Saw., para sahabat serta tabi'in.

#### 4. KESIMPULAN

Modernisasi ialah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup di masa kini. Munculnya modernisasi dalam Islam ialah disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *Faktor Internal*: Kemunduran Pemikiran Islam, Bercampurnya ajaran Islam dengan unsur-unsur di luarnya. *Faktor Eksternal*: Imperialisme Barat, Kontak dengan modernisme di Barat, Ekspedisi Napoleon ke Mesir. Objek material modernisasi Islam adalah pembaharuan itu sendiri, semua ruang lingkup perkembangan yang mencakup pembaharuan yang telah di susun secara sistematis. Sedangkan objek formal modernisasi dalam Islam adalah perkembangan modernisasi dalam Islam artinya modernisasi dalam Islam lebih menaruh perhatian terhadap problem mendasar munculnya modernisasi dalam Islam. Tujuan utama modernisasi ialah. *Pertama*, modernisasi dalam Islam harus tunduk dan menjabarkan kandungan Alquran bagaimana umat Islam hidup dinamis dalam perkembangan zaman. *Kedua*, metode pembaharuan para modernis muslim tidak boleh lepas dari Alquran sebagai darah dagingnya. *Ketiga*, karena pembaharuan dalam Islam menjadikan ayat Alquran ditafsirkan secara dinamis, maka modernis muslim diharuskan memahami Alquran *scientific* dan mendalam. *Keempat*, kegiatan modernisasi dalam Islam sebagai upaya kembali kepada Alquran dan Hadis.

#### REFERENSI

- Andriansyah, W. A., & Sukiyat, S. (2023). Problem Pembaharuan dalam Islam di Indonesia: Sebuah Refleksi Sejarah . *Journal of Humanities Issues*, 1(2), 124–136. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jhi/article/view/28316>
- Anwar, Z. (2023). *Aspek Purifikasi dan Tajdid dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka*. Gunung Djati Conference Series. <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1207>
- Arifin, S. (2024). *Tragedi Kematian Utsman bin Affan: Telaah Kritis atas Peristiwa Al-Fitnah Al-Kubro*. Penerbit Forum.
- Arroisi, J. (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Islam Nusantara*, 4(2), 172–188.
- Basri, M., Hasibuan, A. N., & Lubis, K. A. (2023). Perjuangan Umat Islam dalam Merebut Kemerdekaan



- Republik Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 427–431. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10427097>
- Darwis, M. (2019). Metode Pemahaman Islam Muḥammad Al-Ghazālī (Kajian Analisis Kitab Kaifa Nafham Al-Islām). *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 150–170.
- Dias, P. H., Julhadi, J., & Hanafi, A. H. (2024). Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 156–172. <https://doi.org/10.38073/ALJADWA.V3I2.1537>
- Haryati, H. (2022). Benang Merah dari Pemikiran Jamaludin Al Afghani dan Muhammad Abduh Dalam Isu Pembaharuan Islam. *Al-Tadabbur*, 8(2), 255–278.
- Jamaldi, J. (2019). Gerakan Neo-Revivalisme Islam. *JURNAL AL-AQIDAH*, 11(2), 132–141. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1417>
- Lestari, A. S. (2018). Muslim dalam Pusaran Pembaharuan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 83–101.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, N. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287–306.
- Nihaya, N. (2018). Modernisasi dan Esensi Gerakan (Menelusuri Latar Belakang Pembaruan Islam Nurcholish Madjid). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(2), 113–127.
- Nihwan, M., & Munir, A. S. (2019). Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Wacana Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(2), 475–495. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/127>
- Rijal, R. R. (2021). Analisis Pemikiran Demokrasi di Indonesia (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid). *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya Dan Humaniora*, 2(1), 1–32.
- Riyantoro, S. F. (2021). Kebutuhan Pembaharuan Hukum Islam Sesuai dengan Kebutuhan Zaman Kontemporer. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 3(2), 28–41. <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i2.296>
- Rohman, A. N. (2021). Hukum Islam dan Perubahan Sosial: Dinamisasi Perkembangan Metode Ijtihad Muhammadiyah. *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(1), 85–98.
- Suwahyu, I. (2022). Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–8.
- Syafaat, A. R., & Usman, Muh. I. (2023). Gerakan Pembaruan dan Pemurnian Islam. *PAPPASANG*, 5(2), 335–354. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i2.634>
- Wahyudin, D. (2020). *Metode Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati.